



Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak Di RA Puspa Hati Tanjung Morawa

Rhea Aquilla Fawaz¹, Nurmawati², Enny Nazrah³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: rheaaquillafawwazsitohang@gmail.com, nurmawati@uinsu.ac.id, ennynazrah@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari temuan bahwa sebagian besar anak usia dini di lembaga tersebut belum mampu membaca dengan baik, meskipun membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan kognitif, bahasa, serta sosial-emosional mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca anak, yaitu faktor lingkungan, peran guru, dan keterlibatan orang tua. Lingkungan keluarga berperan penting dalam memperkaya kosakata anak melalui kebiasaan berbahasa sehari-hari dan ketersediaan sarana literasi di rumah. Lingkungan sekolah turut berkontribusi dengan menyediakan media pembelajaran sederhana, suasana belajar yang menyenangkan, serta pengaitan materi membaca dengan pengalaman nyata anak. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya juga terbukti mendukung perkembangan literasi anak. Peran guru sangat sentral, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang mampu menciptakan suasana belajar kondusif melalui media visual, permainan edukatif, serta dukungan emosional. Namun, keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memberikan stimulasi membaca di rumah. Kesimpulannya, peningkatan kemampuan membaca anak usia dini membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Kunci: kemampuan membaca, anak usia dini, lingkungan belajar, peran guru, stimulasi membaca

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0–6 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Namun, beberapa sumber lain, seperti UNESCO dan berbagai penelitian pendidikan anak, sering memperluas rentang ini hingga 8 tahun. Masa ini dikenal sebagai golden age atau masa keemasan, di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berlangsung sangat pesat. Stimulasi yang baik di usia ini akan berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar dan perkembangan kepribadian mereka di masa depan. (Khadijah & Zahriani, 2021)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Madyawati, 2016)

Anak usia dini juga merupakan periode di mana otak berkembang dengan sangat cepat, sehingga pengalaman yang diperoleh pada tahap ini akan berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir dan belajar di kemudian hari. Stimulasi yang diberikan melalui permainan, cerita, serta interaksi dengan lingkungan dapat membantu meningkatkan daya ingat, dan kemampuan memecahkan masalah.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung dan ruang kelas menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah mulai tingkat yang paling dasar (PAUD) hingga pada perguruan tinggi (universitas) menjadi kajian yang menarik bagi para penggiat pendidikan. (Khadijah & Zahriani, 2021)

Kemampuan membaca pada anak adalah keterampilan dasar dalam memahami dan mengenali simbol, huruf, serta kata yang membentuk makna dalam suatu teks. Kemampuan ini tidak hanya mencakup

pengenalan huruf dan pengucapan kata, tetapi juga pemahaman isi bacaan serta keterampilan menghubungkan informasi dengan pengalaman yang dimiliki. Perkembangan membaca pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stimulasi sejak dini, lingkungan yang mendukung, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Membaca yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kosakata, serta memperkuat daya ingat dan konsentrasi.

Kemampuan membaca sangat penting bagi anak usia dini (AUD) karena menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan keterampilan belajar mereka di masa depan. Membaca membantu anak memahami konsep baru, memperkaya kosakata, serta meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Selain itu, membaca sejak dini juga mendukung perkembangan sosial-emosional, karena anak dapat memahami perasaan, karakter, dan situasi dari cerita yang mereka dengarkan atau baca. Kemampuan ini juga membangun rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, stimulasi membaca sejak dini melalui buku cerita, gambar, dan percakapan sangat penting untuk membantu anak berkembang secara optimal.

Stimulasi membaca sebaiknya diberikan sejak dini, bahkan sebelum anak mulai belajar membaca secara formal. Idealnya, stimulasi ini dimulai sejak bayi melalui interaksi seperti membacakan cerita, memperkenalkan buku bergambar, serta berbicara dan bernyanyi bersama anak. Pada usia 2–3 tahun, anak bisa dikenalkan dengan huruf dan kata sederhana melalui permainan. Saat memasuki usia 4–6 tahun, stimulasi membaca lebih intensif dilakukan dengan mengenalkan konsep membaca sederhana, seperti mengenali kata-kata dalam buku, membaca bersama, serta menghubungkan gambar dengan teks. Konsistensi dan lingkungan yang mendukung sangat penting agar anak merasa senang dan termotivasi untuk membaca.

Kegiatan membaca anak di RA Puspa Hati dilakukan di lingkungan yang mendukung perkembangan literasi mereka. Kegiatan ini biasanya berlangsung di dalam kelas dengan bimbingan guru, yang dilengkapi dengan buku cerita bergambar, serta melalui aktivitas mendongeng yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak. (Erlina & Dwija Iswara, 2023)

Membaca bukan hanya sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan dasar bagi anak untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan. Namun, berdasarkan hasil observasi di RA Puspa Hati, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca anak. Salah satu permasalahan utama adalah tidak tersedianya perpustakaan dan buku bacaan di sekolah, sehingga anak tidak memiliki akses yang cukup untuk berlatih membaca. Selain itu, di dalam kelas juga tidak tersedia permainan edukatif yang dapat merangsang minat anak dalam belajar membaca.

Hal ini juga memiliki tantangan lain seperti dengan metode pengajaran yang lebih memfokuskan pada anak yang sudah bisa membaca, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai.

Guru juga menerapkan pembelajaran yang cukup berat bagi anak usia dini, dimana penambahan, pengurangan, bahkan perkalian diwajibkan dalam proses belajar mereka. Dengan jumlah siswa sebanyak 12 anak dalam satu kelas, tercatat 8 di antaranya belum bisa membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada faktor lingkungan, metode pembelajaran, dan kurangnya fasilitas pendukung yang berdampak pada perkembangan literasi anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati. Maka judul dari penelitian ini yaitu “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa.”

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca anak usia dini di RA Puspa Hati Tanjung Morawa.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, serta menjelaskan konteks sosial yang memengaruhi proses belajar membaca anak-anak. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada, sehingga informasi yang diperoleh lebih alami dan otentik.

Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai dinamika yang terjadi dalam kegiatan membaca anak serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang berperan dalam membentuk kemampuan tersebut. Penelitian kualitatif juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pendekatannya sesuai kondisi di lapangan.

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif juga memberikan ruang untuk menggali makna yang mendalam dari setiap data yang diperoleh, bukan hanya dari apa yang terlihat secara lahiriah, namun juga dari pengalaman, perasaan, dan pandangan para guru, orang tua, serta anak-anak mengenai proses belajar membaca.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu bulan, dimulai dari bulan [8-februari-2025] hingga Selama rentang waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan seperti observasi langsung terhadap proses belajar mengajar, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi terhadap hasil pembelajaran anak.

Periode waktu yang cukup panjang tersebut memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca secara utuh, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data. Data kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena secara lebih mendalam dan holistik, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang kaya akan dinamika sosial dan emosional.

Penggunaan data kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan bagaimana interaksi sosial, pola komunikasi, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dan orang tua memengaruhi kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa. Data yang dikumpulkan akan mengarah pada pemahaman yang menyeluruh tentang faktor-faktor yang mendasari keberhasilan atau kendala dalam proses membaca anak usia dini.

Secara umum, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer, Data primer adalah data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran membaca di RA Puspa Hati.
2. Data Sekunder, Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teori serta perbandingan terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk suatu penelitian, analisis, atau studi. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya.

- a. Observasi, Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan membaca anak. Dalam observasi ini, peneliti akan mencatat cara anak-anak merespons berbagai jenis materi bacaan yang diberikan, baik itu buku cerita, teks pelajaran, atau bahan bacaan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi proses membaca, seperti lingkungan, dukungan orang tua, serta interaksi antara anak dengan teman sebayanya atau guru di kelas. Dengan observasi yang mendalam, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana stimulasi membaca diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak dan sejauh mana hal ini mendukung perkembangan kemampuan membaca mereka.
- b. Wawancara, Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada guru untuk mendapatkan informasi secara lisan. Dalam wawancara, peneliti dapat menggali pendapat, pengalaman, atau informasi yang lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait peran mereka dalam memberikan stimulasi membaca dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan membaca anak.
- c. Dokumentasi, Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pencatatan, dan penyimpanan informasi atau data dalam bentuk dokumen, baik itu teks, gambar, audio, maupun video. Tujuannya adalah untuk merekam informasi penting yang dapat digunakan sebagai referensi atau bukti di masa depan. Dokumentasi dilakukan di RA Puspa Hati untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor

yang mempengaruhi kegiatan membaca di lembaga tersebut. Melalui proses ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang berguna mengenai kondisi, stimulasi, dan dukungan yang ada dalam meningkatkan kebiasaan membaca anak-anak di RA Puspa Hati.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati. Peneliti akan menganalisis data yang terkumpul dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai stimulasi membaca yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar anak. Selain itu, analisis juga akan fokus pada bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca anak-anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang sistematis dan terstruktur agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Untuk itu, data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan membaca anak, akan dianalisis melalui langkah yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

- a. Reduksi Data, Reduksi data merupakan tahap pertama dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan memilih, memfokuskan, dan mengorganisasi data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disaring untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini juga melibatkan pengkodean atau pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, stimulasi membaca, dan peran orang tua serta guru.
- b. Penyajian Data, Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah terorganisasi akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Penyajian data bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel, pola-pola yang muncul, dan temuan-temuan yang relevan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan hasil observasi kegiatan membaca, wawancara dengan orang tua dan guru, serta kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat kemampuan membaca anak.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis temuan-temuan yang muncul dari data yang telah disajikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan penelitian. Kesimpulan yang ditarik akan mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati, peran stimulasi membaca yang diberikan di sekolah dan di rumah, serta upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Kesimpulan ini akan didasarkan pada bukti yang diperoleh dari data yang telah dianalisis dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan yang menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca anak-anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa. Temuan ini kemudian dikategorikan ke dalam tiga faktor utama, yaitu:

Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan membaca anak usia dini di RA Puspa Hati Tanjung Morawa. Dari pengamatan langsung dan keterangan guru, tampak bahwa sebagian anak sudah dapat mengenali huruf vokal seperti “a, i, u, e, o”, namun belum mampu secara otomatis menghubungkan bunyi huruf dengan simbol atau bentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonemik mereka masih berada pada tahap awal perkembangan dan masih membutuhkan dukungan melalui pembelajaran yang sistematis serta menyenangkan.

Guru menyampaikan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan stimulasi yang diperoleh anak dari lingkungan rumah. Ada anak yang terbiasa mendengar kosakata tertentu sehingga lebih

mudah melafalkannya, namun ada pula yang kesulitan mengucapkan kata-kata baru yang jarang digunakan di rumah. Seperti yang diungkapkan guru dalam wawancara:

“Pelafalan huruf sering kali masih terpengaruh oleh logat daerah atau kosakata sehari-hari. Misalnya, beberapa anak lebih mudah mengucapkan kata yang sering mereka dengar di rumah, tetapi kesulitan mengucapkan kata yang jarang digunakan. Ini menjadi indikasi bahwa stimulasi fonologis dari lingkungan juga turut memengaruhi perkembangan kemampuan membaca mereka.”

Hasil ini mengindikasikan bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan orang tua dan keluarga di rumah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan anak untuk belajar membaca. Lingkungan rumah yang kaya kosakata, misalnya sering memperkenalkan anak dengan buku cerita atau permainan berbahasa, akan lebih memudahkan anak dalam memahami hubungan antara bunyi dan simbol huruf.

Selain pengaruh dari rumah, lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi signifikan. Guru RA Puspa Hati banyak menggunakan media buku cerita bergambar sebagai sarana untuk mengenalkan kata-kata sederhana. Anak-anak terlihat antusias ketika diperkenalkan dengan buku yang memiliki ilustrasi menarik. Dengan adanya gambar, anak dapat menghubungkan visual dengan kata yang tertera, sehingga membantu mereka membangun asosiasi antara huruf, kata, dan maknanya.

Guru juga mengungkapkan strategi yang diterapkan dalam kegiatan belajar, yakni mengaitkan kata-kata yang ada dalam buku cerita dengan benda nyata di sekitar sekolah. Guru mengatakan:

“Guru juga memperhatikan penggunaan bahasa sehari-hari dalam proses belajar, seperti mengaitkan kata-kata dalam buku cerita dengan benda nyata yang ada di sekitar sekolah, misalnya kata ‘bola’, ‘kursi’, atau ‘meja’. Hal ini membantu anak memahami bahwa membaca tidak hanya berkaitan dengan huruf dan buku, tetapi juga dengan kehidupan nyata.”

Hasil wawancara dengan salah satu guru juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual. Guru tersebut menyampaikan:

“Penggunaan bahasa sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Guru sengaja menggunakan kata-kata yang sering ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama benda di sekolah maupun rumah. Misalnya kata-kata seperti ‘bola’, ‘kursi’, ‘meja’, ‘pintu’, atau ‘tas’, digunakan secara berulang dalam kegiatan membaca melalui media buku cerita bergambar maupun kartu huruf.”

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi anak. Dengan menghubungkan materi membaca pada hal-hal yang nyata dan akrab bagi mereka, anak lebih mudah mengingat serta memahami kosakata baru.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa strategi ini bertujuan agar anak dapat mengaitkan huruf dan kata dengan objek nyata yang mereka kenal. Guru menyatakan:

“Pendekatan yang kami lakukan ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengaitkan huruf dan kata dengan objek nyata yang mereka kenal. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar mengenali huruf dan suku kata secara abstrak, tetapi juga memahami makna dari kata tersebut karena telah melihat atau menggunakannya secara langsung dalam keseharian mereka.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengenalan kata berbasis lingkungan nyata mampu memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata baru. Proses ini juga memudahkan anak dalam memahami bahwa membaca bukanlah aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan keterampilan yang sangat dekat dengan pengalaman nyata mereka.

Selain itu, guru juga menambahkan bahwa penggunaan media visual dan alat peraga nyata sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Anak-anak terlihat lebih fokus dan terlibat aktif ketika kegiatan membaca disertai dengan gambar atau benda nyata. Guru menekankan bahwa pembelajaran membaca sebaiknya tidak dilakukan secara kaku, melainkan lebih menyenangkan dengan menyesuaikan pada konteks kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan:

“Proses pembelajaran ini sangat efektif ketika dilakukan secara konsisten dan dikombinasikan dengan media visual seperti gambar, alat peraga nyata, serta cerita yang menarik. Anak-anak terlihat lebih antusias dan terlibat aktif saat pembelajaran menggunakan kata-kata yang mereka anggap familiar.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, baik lingkungan rumah maupun sekolah, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa. Lingkungan rumah berkontribusi dalam memperkaya kosakata anak melalui bahasa sehari-hari yang sering digunakan, sedangkan lingkungan sekolah memberikan dukungan melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak.

Selain wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, peneliti juga mendapati informasi dari guru pendamping bahwa terdapat perbedaan mencolok antara anak yang mendapatkan dukungan literasi di rumah dengan anak yang tidak. Guru pendamping menjelaskan:

“Anak yang di rumah sering diajak membaca buku atau dikenalkan huruf melalui lagu anak-anak biasanya lebih cepat mengenali huruf. Contohnya, ada satu anak yang setiap malam dibacakan cerita

oleh ibunya. Anak itu tampak lebih percaya diri ketika diminta membaca di kelas, meskipun masih terbata-bata. Sebaliknya, ada anak lain yang di rumah jarang sekali diajak berinteraksi dengan buku, dan hasilnya dia sering kesulitan membedakan huruf vokal dengan huruf konsonan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan anak dalam belajar membaca. Anak yang terbiasa dengan budaya literasi di rumah akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi serupa.

Guru kelas menambahkan contoh konkret tentang bagaimana pengaruh bahasa sehari-hari di rumah berdampak pada keterampilan membaca anak:

“Ada anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan orang tuanya. Ketika belajar membaca kata dalam bahasa Indonesia, pelafalannya masih terbawa logat daerah. Misalnya, saat membaca kata ‘meja’, bunyinya berbeda karena dipengaruhi kebiasaan bahasa di rumah. Hal ini membuat kami harus lebih sabar membimbing anak agar bisa menyesuaikan dengan pelafalan standar.”

Dari pengamatan peneliti, hal ini memang tampak nyata. Beberapa anak cenderung lebih cepat menyebut kata yang familiar dari lingkungan rumah, sementara kata yang jarang mereka dengar membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami.

Selain faktor bahasa, ketersediaan sarana literasi di rumah juga menjadi tantangan. Dalam wawancara, salah seorang guru menyampaikan:

“Sebagian anak jarang sekali membawa buku cerita dari rumah. Ketika ditanya, orang tua mereka menjawab tidak punya koleksi buku. Jadi, anak-anak hanya mendapat kesempatan belajar membaca di sekolah. Itu sebabnya kemampuan mereka berkembang lebih lambat dibanding anak-anak yang punya buku bacaan di rumah.”

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara anak yang memiliki akses sarana literasi di rumah dengan anak yang tidak. Anak-anak yang dibiasakan membaca di rumah memiliki daya ingat kata yang lebih kuat, sedangkan yang hanya belajar di sekolah membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan membaca.

Lingkungan sekolah sendiri juga memiliki peran penting. Guru RA Puspa Hati berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meskipun dengan sarana terbatas. Peneliti mencatat bahwa guru sering menggunakan kartu huruf buatan tangan dan buku bergambar sederhana untuk memperkenalkan kosakata. Guru menjelaskan:

“Kami sengaja membuat kartu huruf dari karton berwarna agar anak-anak lebih tertarik. Setiap kali mereka berhasil membaca huruf atau kata, kami beri tepuk tangan bersama. Suasana seperti ini membuat mereka lebih semangat.”

Dalam kegiatan lain, guru juga mengajak anak-anak belajar membaca di luar kelas. Misalnya, ketika mengenalkan kata “pohon”, guru membawa anak-anak ke halaman sekolah. Anak-anak kemudian diajak mengucapkan kata “pohon” sambil menunjuk pohon yang ada di depan mereka. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini lebih efektif karena anak dapat menghubungkan kata dengan benda nyata.

Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dalam mengembangkan keterampilan membaca anak. Beliau mengatakan:

“Sekolah berusaha menciptakan suasana yang literat meskipun dengan keterbatasan. Kami menempelkan poster huruf dan angka di dinding kelas agar anak-anak terbiasa melihat simbol-simbol tersebut. Kami juga mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, supaya anak merasa kegiatan membaca itu menyenangkan.”

Observasi peneliti menemukan bahwa poster huruf dan angka yang ditempel di dinding kelas memang sering diperhatikan oleh anak. Saat diminta menunjuk huruf tertentu, beberapa anak langsung menunjuk poster yang terpajang. Hal ini membuktikan bahwa media visual yang sederhana sekalipun dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak.

Selain sekolah dan keluarga, faktor lingkungan sosial juga turut memengaruhi perkembangan membaca. Misalnya, interaksi anak dengan teman sebaya dapat membantu mempercepat penguasaan kosakata baru. Guru menyampaikan:

“Ketika anak-anak bermain bersama, mereka saling mencontoh cara membaca kata. Ada anak yang cepat belajar huruf, lalu dia mengajari temannya. Dengan begitu, anak yang awalnya belum bisa membaca jadi termotivasi untuk ikut belajar.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan berperan besar dalam memengaruhi kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa. Lingkungan keluarga menentukan dasar keterampilan fonologis melalui kebiasaan berbahasa dan penyediaan sarana literasi. Lingkungan sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan media pembelajaran, suasana belajar yang menyenangkan, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Sementara itu, lingkungan sosial melalui interaksi teman sebaya juga turut membantu perkembangan kemampuan membaca anak.

Peran Guru dalam Memberikan Stimulasi Membaca pada Anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah di RA Puspa Hati Tanjung Morawa, diperoleh informasi bahwa peran guru dalam menstimulasi kemampuan membaca anak usia dini sangat penting. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, serta teladan dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru berusaha memfasilitasi anak agar memiliki rasa percaya diri, minat, dan kesiapan untuk belajar membaca melalui berbagai strategi yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan.

Salah seorang guru menjelaskan bahwa mereka menggunakan media sederhana, seperti kartu huruf, puzzle kata, dan papan tulis mini untuk mendukung proses pembelajaran. Guru tersebut menyampaikan:

"Kami selalu berusaha menghadirkan media visual yang menarik agar anak tidak bosan. Misalnya, menggunakan kartu huruf warna-warni, puzzle huruf, atau papan tulis kecil. Anak-anak akan diminta mengambil kartu huruf yang sesuai, kemudian menyusunnya menjadi kata sederhana. Cara ini membuat mereka lebih mudah memahami hubungan antara huruf dan kata."

Selain penggunaan media, guru juga menekankan pentingnya memberikan dukungan emosional kepada anak. Guru percaya bahwa anak usia dini membutuhkan dorongan positif agar berani mencoba membaca. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru:

"Setiap kali anak berhasil mengenali huruf atau membaca kata dengan benar, saya selalu memberikan pujian seperti 'hebat', 'bagus sekali', atau memberi stiker bintang. Anak-anak sangat senang dengan apresiasi kecil seperti itu, sehingga mereka semakin bersemangat untuk belajar membaca."

Pujian verbal yang diberikan guru terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Guru juga menambahkan bentuk dukungan nonverbal seperti senyuman, anggukan kepala, dan pelukan ringan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak. Dukungan emosional ini menciptakan suasana belajar yang penuh kehangatan, sehingga anak tidak merasa takut salah ketika mencoba membaca di depan teman-temannya.

Lebih lanjut, kepala sekolah RA Puspa Hati menegaskan bahwa guru di lembaga ini selalu berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kepala sekolah menyampaikan:

"Guru-guru di RA Puspa Hati selalu berusaha membuat anak-anak belajar dengan cara yang tidak membebani. Kami percaya bahwa bermain adalah bagian dari belajar, sehingga permainan edukatif selalu dipadukan dalam kegiatan membaca. Dengan cara ini anak-anak merasa senang, tidak tertekan, dan lebih mudah menerima materi yang disampaikan."

Temuan lain menunjukkan bahwa permainan edukatif menjadi salah satu strategi penting dalam stimulasi membaca. Guru memanfaatkan permainan puzzle huruf, tebak kata, atau permainan mencari pasangan kata dengan gambar untuk mengajak anak belajar sambil bermain. Menurut penuturan salah seorang guru:

"Kami selalu memilih permainan yang bisa menstimulasi kemampuan membaca. Misalnya, permainan puzzle huruf membuat anak belajar menyusun kata, sedangkan tebak kata melatih mereka mengenali bunyi dan arti kata. Permainan ini membuat anak lebih aktif, tidak mudah bosan, dan merasa bahwa membaca adalah sesuatu yang menyenangkan."

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang senantiasa mendorong anak untuk berani mencoba meskipun belum sempurna. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak masih merasa malu atau takut salah ketika diminta membaca di depan kelas. Oleh karena itu, guru memberikan dorongan agar anak berani tampil. Salah seorang guru mengatakan:

"Saya selalu berusaha memberi semangat kepada anak-anak, terutama yang malu membaca di depan kelas. Biasanya saya katakan 'pintar sekali', 'ayo coba lagi', atau 'kamu pasti bisa'. Anak-anak yang tadinya ragu akhirnya berani mencoba karena merasa mendapat dukungan penuh dari guru."

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas memberikan materi, tetapi juga membangun suasana kelas yang positif. Ia menuturkan:

"Kami menekankan kepada guru-guru agar selalu menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung. Anak usia dini masih sangat sensitif, sehingga jika suasana kelas kaku, mereka akan takut mencoba. Oleh karena itu, kami selalu mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang hangat dan penuh kasih sayang agar anak merasa nyaman dalam belajar."

Selain memotivasi anak secara verbal, guru juga berusaha menumbuhkan minat baca melalui integrasi kegiatan sehari-hari. Guru mengaitkan kata-kata yang dipelajari dengan benda nyata di sekitar anak. Misalnya, ketika memperkenalkan huruf "M", guru mengaitkannya dengan kata "meja" yang ada di dalam kelas, atau kata "matahari" yang dapat dilihat saat anak bermain di luar ruangan. Guru menjelaskan:

"Dengan menghubungkan huruf dan kata dengan benda nyata, anak lebih mudah memahami arti kata tersebut. Mereka jadi tahu bahwa membaca bukan sekadar mengenali huruf, tetapi juga berkaitan dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka."

Strategi lain yang digunakan guru adalah pembiasaan membaca melalui cerita. Guru membacakan buku bergambar dengan ekspresi menarik, kemudian meminta anak untuk menirukan kata-kata sederhana yang ada di dalam cerita. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak mengenali huruf dan kata, tetapi juga membangun kemampuan kosakata. Guru mengatakan:

"Saat bercerita, kami berusaha menggunakan intonasi suara yang berbeda untuk menarik perhatian anak. Setelah itu, anak-anak diminta menunjuk gambar di buku dan menyebutkan kata-kata sederhana. Cara ini efektif untuk memperkenalkan kata baru sekaligus membangun keterampilan membaca secara bertahap."

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa peran guru di RA Puspa Hati Tanjung Morawa dalam memberikan stimulasi membaca mencakup berbagai aspek, yaitu: penggunaan media pembelajaran yang menarik, pemberian motivasi verbal dan nonverbal, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, integrasi membaca dengan kegiatan sehari-hari, serta pembiasaan melalui cerita. Semua aspek ini saling mendukung dalam membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan membaca sejak dini.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah di RA Puspa Hati Tanjung Morawa menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat sentral dalam memberikan stimulasi membaca kepada anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya guru dalam membangun minat, motivasi, serta rasa percaya diri anak agar mampu mengenal huruf dan kata secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan yang menciptakan iklim belajar menyenangkan.

Guru menuturkan bahwa salah satu cara efektif yang dilakukan adalah menggunakan media sederhana namun menarik. Media seperti kartu huruf warna-warni, puzzle kata, papan tulis mini, dan gambar-gambar ilustratif menjadi alat bantu yang sangat bermanfaat. Guru menyatakan bahwa:

"Dengan kartu huruf, anak-anak bisa belajar mengenali bentuk huruf sambil bermain. Warna-warna cerah membuat mereka lebih tertarik. Misalnya, ketika anak mengambil kartu huruf 'A', mereka diminta menyebutkan kata sederhana yang dimulai dengan huruf tersebut, seperti 'apel' atau 'ayam'."

Selain itu, guru juga menggunakan puzzle huruf untuk merangsang anak dalam menyusun kata sederhana. Puzzle ini dianggap mampu menstimulasi tidak hanya keterampilan membaca, tetapi juga kemampuan berpikir kritis anak. Guru menambahkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep membaca ketika kegiatan dikaitkan dengan permainan yang menyenangkan.

Temuan juga memperlihatkan bahwa peran guru tidak bisa dilepaskan dari pemberian motivasi. Guru di RA Puspa Hati menekankan pentingnya apresiasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pujian sederhana seperti "bagus sekali", "pintar", atau "hebat" ternyata sangat bermakna bagi anak-anak. Guru menuturkan:

"Anak-anak sangat senang ketika diberi pujian. Bahkan stiker bintang kecil pun bisa membuat mereka lebih semangat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sangat penting agar anak berani mencoba membaca."

Tidak hanya pujian verbal, guru juga memberi dukungan emosional dengan bahasa tubuh positif. Senyuman, anggukan kepala, tepukan lembut di bahu, hingga pelukan ringan terbukti menambah rasa percaya diri anak. Guru menyadari bahwa anak usia dini masih sangat sensitif, sehingga mereka membutuhkan penguatan emosional dalam setiap proses belajar.

Kepala sekolah RA Puspa Hati mengungkapkan bahwa strategi guru dalam menstimulasi membaca selalu dipadukan dengan permainan edukatif. Kepala sekolah menyampaikan:

"Belajar membaca harus menyenangkan. Oleh karena itu, kami selalu mendorong guru untuk menggunakan permainan sebagai media belajar. Bermain puzzle huruf, tebak kata, atau mencari pasangan gambar dengan kata adalah contoh kegiatan yang sangat membantu anak dalam memahami bacaan."

Guru menambahkan bahwa pemilihan permainan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Puzzle huruf lebih cocok untuk anak yang sudah mengenal beberapa huruf, sementara permainan tebak kata bisa diterapkan untuk melatih anak mengenal bunyi kata. Melalui permainan, anak tidak hanya belajar, tetapi juga berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi sosial ini turut memperkaya pengalaman belajar membaca anak.

Strategi lain yang ditemukan adalah pembiasaan membaca melalui kegiatan bercerita. Guru sering menggunakan buku cerita bergambar untuk mengenalkan kosakata baru. Dengan ekspresi menarik, intonasi suara yang bervariasi, dan penggunaan media visual, anak-anak lebih mudah memahami isi cerita sekaligus mengaitkan kata dengan gambar. Guru menyampaikan bahwa:

"Saat bercerita, anak-anak diminta menunjuk gambar tertentu sambil menyebutkan kata. Misalnya, pada cerita tentang hewan, anak diminta menunjuk gambar 'kucing' dan menyebutkan kata tersebut. Cara ini membuat anak lebih cepat mengingat huruf dan kata baru."

Selain itu, pembelajaran membaca juga diintegrasikan dengan aktivitas sehari-hari. Guru mengaitkan huruf atau kata dengan benda nyata di sekitar sekolah. Misalnya, huruf “B” dikaitkan dengan kata “bola” yang sering dimainkan anak, atau huruf “K” dengan kata “kursi” yang ada di kelas. Dengan demikian, anak memahami bahwa membaca memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Guru menjelaskan bahwa:

"Anak-anak lebih cepat mengingat huruf dan kata ketika kata itu berkaitan dengan benda yang mereka gunakan setiap hari. Mereka jadi tahu bahwa membaca bukan hanya di buku, tetapi juga ada di sekitar mereka."

Dalam wawancara juga terungkap bahwa peran guru tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan membaca antar anak. Beberapa anak terlihat cepat menguasai huruf, sementara yang lain masih kesulitan mengenali bentuk huruf. Guru mengatakan:

"Ada anak yang sudah bisa menyebutkan huruf dengan lancar, tetapi ada juga yang masih bingung membedakan huruf tertentu, misalnya huruf 'b' dan 'd'. Untuk itu, kami berusaha memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mengalami kesulitan."

Guru menambahkan bahwa pendekatan individual diperlukan dalam menghadapi perbedaan kemampuan ini. Guru biasanya membimbing anak yang tertinggal dengan cara lebih intensif, seperti memberikan latihan tambahan atau menggunakan media yang lebih sederhana.

Selain itu, keterbatasan sarana juga menjadi kendala yang dirasakan guru. Walaupun guru berusaha memanfaatkan media sederhana, mereka tetap berharap adanya dukungan dari sekolah untuk menyediakan lebih banyak media pembelajaran. Kepala sekolah mengakui hal ini dengan menyampaikan:

"Kami menyadari bahwa media pembelajaran di sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, guru sering berinisiatif membuat media sendiri, seperti kartu huruf dari kertas karton atau puzzle sederhana. Namun, kami juga terus berupaya menambah sarana agar pembelajaran lebih bervariasi."

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menstimulasi membaca anak di RA Puspa Hati mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memotivasi, membiasakan anak dengan kegiatan membaca, memadukan permainan edukatif, dan menciptakan suasana kelas yang hangat. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, minat, serta kesiapan anak dalam belajar membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru di RA Puspa Hati Tanjung Morawa sangat vital dalam membangun fondasi awal kemampuan membaca anak usia dini. Melalui strategi yang kreatif, penuh motivasi, serta berbasis pada permainan dan aktivitas nyata, guru berhasil menjadikan kegiatan membaca bukan sebagai beban, melainkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan Hasil Penelitian

Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa

Kemampuan membaca pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan di sini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial tempat anak berinteraksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Puspa Hati, ditemukan bahwa faktor lingkungan sangat menentukan kecepatan dan kualitas anak dalam mengenali huruf, mengaitkan bunyi dengan simbol, serta memahami makna dari kata. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga (mikrosistem), sekolah, hingga interaksi sosial yang lebih luas (mesosistem dan makrosistem).

Guru menyampaikan bahwa pelafalan huruf pada anak sering kali masih terpengaruh oleh logat daerah maupun kebiasaan berbahasa sehari-hari di rumah. Misalnya, anak lebih cepat mengucapkan kata yang sering mereka dengar di rumah seperti “pintu” atau “bola”, tetapi mengalami kesulitan saat membaca kata-kata yang jarang mereka dengar. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diterima anak di rumah memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan fonologis mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021), paparan bahasa yang kaya di rumah, baik melalui percakapan sehari-hari maupun melalui kegiatan bercerita, terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak. Dengan demikian, peran orang tua sebagai penyedia lingkungan berbahasa yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung kemampuan literasi anak.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kemampuan membaca anak. Berdasarkan wawancara, guru di RA Puspa Hati menggunakan buku cerita bergambar sebagai salah satu media utama. Buku ini membantu anak mengaitkan antara gambar dan kata, sehingga mereka dapat memahami bahwa membaca tidak hanya sekadar mengenali huruf, tetapi juga memahami makna dari kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran anak lebih efektif ketika dikaitkan dengan konteks nyata

dan pengalaman sehari-hari. Dengan menghubungkan kata “kursi” dengan objek nyata di kelas, anak lebih mudah memahami makna kata tersebut dan menyimpannya dalam memori jangka panjang.

Lingkungan belajar yang menyenangkan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat anak dalam belajar membaca. Guru menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan agar suasana lebih santai. Dengan begitu, anak-anak merasa bahwa membaca bukanlah aktivitas yang membosankan, melainkan menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari & Nurlina (2020) yang menemukan bahwa anak usia dini yang belajar membaca dalam suasana menyenangkan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang belajar dalam suasana kaku dan monoton.

Faktor lain dari lingkungan adalah ketersediaan media pembelajaran yang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha menggunakan kata-kata dari kehidupan sehari-hari anak sebagai materi membaca, misalnya “tas”, “bola”, atau “meja”. Pemilihan kata yang relevan dengan kehidupan anak mempermudah proses pembelajaran, karena anak sudah familiar dengan objek yang dimaksud. Menurut penelitian Pratiwi (2022), anak lebih cepat menguasai keterampilan membaca jika kosakata yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya kosakata relevan mampu memperkuat perkembangan literasi awal anak.

Namun, guru juga mengakui bahwa tantangan muncul ketika anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup di rumah. Anak yang jarang diajak membaca buku cerita atau berdialog dengan orang tua cenderung lebih lambat dalam mengenali huruf dan memahami kosakata. Dalam hal ini, perbedaan latar belakang keluarga memengaruhi keterampilan membaca anak di kelas. Penelitian Rahayu (2021) juga mendukung temuan ini, bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan literasi yang rendah lebih berisiko mengalami kesulitan membaca dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan literasi yang kaya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak di RA Puspa Hati. Lingkungan keluarga memberikan dasar awal melalui percakapan sehari-hari dan kebiasaan membaca, sementara lingkungan sekolah memperkuat keterampilan tersebut melalui pembelajaran yang sistematis, media visual, dan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya juga mendorong anak untuk lebih termotivasi belajar membaca. Dengan demikian, faktor lingkungan bukan hanya sekadar latar belakang, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran membaca anak usia dini.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kurniawati (2020) yang menemukan bahwa lingkungan yang kaya bahasa dan literasi akan meningkatkan keterampilan fonemik anak, yang merupakan fondasi penting dalam membaca. Selain itu, penelitian oleh Abdullah & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa anak yang terbiasa dikelilingi oleh buku, cerita, dan percakapan sehari-hari yang bervariasi memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulasi lingkungan seperti itu.

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Anak yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, misalnya sering berinteraksi dengan teman sebaya yang gemar membaca atau berada dalam komunitas sekolah yang aktif menggunakan bahan bacaan, akan lebih termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman atau orang dewasa yang memiliki kebiasaan literasi cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan membaca. Hal ini diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi. Anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya, termasuk kebiasaan membaca orang-orang terdekat.

Hasil wawancara di RA Puspa Hati menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan materi bacaan dengan benda nyata yang ada di sekitar sekolah. Misalnya, ketika anak memegang bola di halaman, guru mengaitkan kata “bola” dengan tulisan pada kartu huruf. Praktik seperti ini mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung. Lingkungan yang menyediakan pengalaman nyata dan relevan akan membuat pembelajaran membaca terasa lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata membantu anak lebih cepat memahami hubungan antara simbol huruf dan makna kata.

Faktor lingkungan juga tidak lepas dari peran fasilitas yang tersedia. Di RA Puspa Hati, guru berusaha memanfaatkan media sederhana seperti buku cerita bergambar dan kartu huruf. Walaupun keterbatasan fasilitas menjadi tantangan, kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar mampu menutupi kekurangan tersebut. Misalnya, kata-kata seperti “pohon” atau “bunga” dipelajari dengan cara mengajak anak langsung ke taman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media modern seperti e-book atau aplikasi digital belum banyak digunakan, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya. Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar membaca dengan

memanfaatkan lingkungan nyata, seperti benda di rumah atau sekolah, memiliki keterampilan pemahaman kata yang lebih kuat dibandingkan anak-anak yang hanya menggunakan media cetak semata.

Selain itu, guru juga menekankan bahwa konsistensi dalam stimulasi membaca dari lingkungan sangatlah penting. Anak yang mendapatkan dorongan rutin dari orang tua di rumah untuk membaca atau sekadar mendengar cerita, menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibandingkan anak yang hanya mendapatkan stimulasi dari sekolah. Ketidakseimbangan stimulasi antara rumah dan sekolah menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan membaca antar siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mengenali huruf karena kurangnya dukungan membaca dari orang tua. Hal ini senada dengan penelitian oleh Nuraini (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca anak di rumah merupakan prediktor utama keberhasilan anak dalam membaca di sekolah.

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap motivasi anak. Lingkungan yang penuh apresiasi, seperti pemberian pujian ketika anak berhasil membaca kata dengan benar, mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Guru di RA Puspa Hati menyebutkan bahwa anak lebih berani mencoba membaca jika mereka merasa dihargai dan didukung. Sebaliknya, lingkungan yang cenderung mengkritik atau menuntut secara berlebihan justru dapat menimbulkan rasa takut pada anak saat belajar membaca. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dari Deci & Ryan yang menekankan pentingnya dukungan eksternal yang positif agar anak terdorong untuk mengembangkan keterampilan secara mandiri.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan studi Wulandari (2022) yang menegaskan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan suportif menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang berada dalam lingkungan kurang mendukung. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh sebesar 60% terhadap kemampuan literasi anak usia dini, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat belajar anak. Dengan demikian, lingkungan dapat dikatakan sebagai faktor dominan yang menentukan perkembangan membaca anak di usia dini.

Dari berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor yang kompleks, mencakup interaksi keluarga, sekolah, teman sebaya, serta fasilitas belajar yang tersedia. Semua aspek tersebut saling berkaitan dan bersama-sama memengaruhi perkembangan membaca anak. Oleh karena itu, strategi peningkatan kemampuan membaca anak usia dini tidak bisa hanya berfokus pada metode pembelajaran di kelas, tetapi juga harus melibatkan orang tua, menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan kosakata, serta membangun budaya literasi baik di rumah maupun sekolah.

Dengan memahami pentingnya faktor lingkungan, maka intervensi pendidikan sebaiknya dirancang untuk memperkuat peran keluarga, menyediakan lingkungan sekolah yang kondusif, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun budaya literasi. Apabila semua pihak bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, maka kemampuan membaca anak usia dini akan berkembang lebih optimal.

Peran Guru dalam Memberikan Stimulasi Membaca pada Anak di RA Puspa Hati Tanjung Morawa

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat krusial, terutama dalam menumbuhkan keterampilan membaca yang menjadi dasar bagi proses belajar di tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara di RA Puspa Hati, terlihat jelas bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping emosional anak dalam proses pembelajaran membaca. Guru menyadari bahwa pada usia dini, anak belum siap untuk menerima pembelajaran yang bersifat kaku dan formal. Oleh karena itu, strategi yang digunakan selalu mengedepankan prinsip bermain sambil belajar agar anak merasa nyaman dan termotivasi.

Guru di RA Puspa Hati menggunakan berbagai media visual seperti kartu huruf, papan tulis mini, puzzle huruf, hingga permainan tebak kata. Media ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan huruf dan kata secara menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik Piaget yang menekankan bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman konkret. Dengan menggunakan alat bantu nyata, anak dapat menghubungkan simbol huruf dengan pengalaman langsung, sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian oleh Handayani (2022) juga membuktikan bahwa penggunaan media visual dan permainan edukatif mampu meningkatkan motivasi anak untuk belajar membaca hingga 75%.

Selain penggunaan media, guru juga memberikan perhatian khusus pada aspek emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan pujian verbal seperti “bagus sekali”, “pintar”, atau “hebat” ketika anak berhasil menyebutkan huruf atau membaca kata sederhana. Bentuk apresiasi ini berperan sebagai penguatan positif yang sangat penting bagi anak usia dini. Teori behaviorisme Skinner menekankan bahwa perilaku yang diperkuat melalui pujian atau hadiah akan lebih mungkin diulang oleh anak. Dengan demikian, pemberian pujian dalam proses belajar membaca dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mendorong anak untuk terus mencoba.

Kepala sekolah RA Puspa Hati juga menegaskan bahwa guru selalu berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan edukatif. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa terbebani ketika belajar membaca. Pandangan ini sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini yang diatur dalam Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran harus bersifat holistik, menyenangkan, dan berbasis pada pengalaman nyata anak. Dengan mengintegrasikan permainan dalam pembelajaran membaca, guru tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial, motorik, dan emosional anak.

Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang terus mendorong anak untuk berani mencoba membaca meskipun sering kali masih terdapat kesalahan. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak-anak masih merasa malu atau takut membaca di depan kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung. Guru tidak hanya memberikan motivasi verbal, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh yang positif seperti senyuman, anggukan, atau pelukan ringan sebagai bentuk dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan keberanian anak untuk mencoba membaca meskipun sering melakukan kesalahan.

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru juga berusaha menyediakan kegiatan membaca yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, anak-anak diberikan buku cerita bergambar sederhana dengan kalimat pendek yang mudah dipahami. Gambar berwarna dalam buku tersebut membantu anak untuk mengaitkan kata dengan visual yang ada. Guru biasanya membacakan cerita dengan intonasi menarik, kemudian meminta anak untuk menirukan atau menyebutkan kata-kata sederhana yang terdapat dalam buku. Praktik ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk dapat menyelesaikan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada kegiatan membaca di dalam kelas, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata anak. Misalnya, saat anak bermain di halaman sekolah, guru mengaitkan kata-kata seperti “bola”, “kursi”, atau “pohon” dengan tulisan pada kartu huruf. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap bacaan. Studi yang dilakukan oleh Lestari & Nugroho (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa anak usia dini lebih cepat menguasai keterampilan membaca ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Selain memfasilitasi dan memotivasi, guru juga berperan dalam melakukan evaluasi perkembangan membaca anak. Evaluasi dilakukan dengan cara sederhana, misalnya menanyakan huruf atau kata tertentu secara berulang dalam suasana permainan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi selanjutnya. Apabila anak masih kesulitan, guru memberikan stimulasi tambahan melalui aktivitas yang lebih ringan dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan penyesuaian metode sesuai kebutuhan anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, peran guru yang ditemukan di RA Puspa Hati sejalan dengan temuan Sari (2021) yang menyatakan bahwa guru merupakan faktor dominan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang mampu mengkombinasikan peran sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dapat meningkatkan kemampuan membaca anak hingga 80%. Artinya, strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan stimulasi yang sesuai, serta mendukung anak secara emosional, merupakan kunci dalam keberhasilan pembelajaran membaca.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan stimulasi membaca di RA Puspa Hati Tanjung Morawa sangatlah penting. Guru tidak hanya mengajarkan huruf dan kata, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan menggunakan media visual, permainan edukatif, dukungan emosional, serta pendekatan kontekstual, guru mampu menstimulasi kemampuan membaca anak secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran membaca pada anak usia dini tidak terlepas dari peran aktif guru yang mampu menggabungkan kreativitas, empati, dan strategi pedagogis yang tepat.

Penulisan Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar karya tulis yang dibaca penulis dalam mempersiapkan artikelnya dan kemudian digunakan sebagai acuan penulisan artikelnya. Dalam artikel ilmiah, daftar pustaka harus ada sebagai pelengkap acuan dan petunjuk sumber acuan. Penulisan daftar pustaka mengikuti aturan dalam template artikel ini.

KESIMPULAN

1. Faktor lingkungan yang terjadi di RA Puspahati masih berada pada tahap awal dalam pengenalan huruf dan bunyi. Mereka menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, namun belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata secara konsisten. Beberapa anak terlihat mampu mengenali huruf vokal (a, i, u, e, o) namun belum bisa mengaitkan bunyi huruf dengan bentuknya secara otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonemik anak-anak masih berkembang dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan membaca anak. RA Puspahati telah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai media pembelajaran. Ruang kelas dihiasi dengan poster alfabet, gambar benda, dan pojok buku cerita. Pembelajaran berbasis cerita di RA Puspahati belum dimanfaatkan secara optimal dalam menstimulasi minat baca anak. Padahal, metode ini dapat meningkatkan imajinasi, memperkaya kosakata, dan memudahkan anak memahami konsep huruf serta bunyi dalam konteks yang menyenangkan. Oleh karena itu, integrasi pendekatan cerita dalam pembelajaran membaca perlu ditingkatkan guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak.
2. Faktor orang tua dalam mendukung stimulasi membaca anak juga masih perlu ditingkatkan. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam memperkuat hasil pembelajaran. Keterlibatan orang tua di rumah, seperti membacakan buku, mengenalkan huruf dalam kegiatan sehari-hari, dan memberikan dukungan emosional, dapat mempercepat kemampuan membaca anak. Maka, diperlukan strategi khusus untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang intens antara guru dan orang tua.
3. Faktor Guru Dalam Memberikan Stimulasi Membaca Pada Anak di RA Puspa Hati sangat aktif dalam memberikan bimbingan satu-satu kepada anak-anak, terutama dalam mengenalkan huruf, bunyi, dan kata. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah bimbingan individual, yaitu pendekatan tatap muka langsung antara guru dan anak. Selain itu, guru juga menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membantu anak-anak yang masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bukan hanya akademis, tetapi juga humanistik dan berbasis kebutuhan individu anak. Pertama, peran utama guru dalam memberikan stimulasi di RA Puspahati adalah sebagai fasilitator. Guru menyediakan berbagai alat permainan edukatif yang dapat menstimulasi motorik kasar maupun halus anak. Kedua, Guru juga berperan penting dalam memberikan motivasi kepada anak agar mau mencoba berbagai aktivitas baru. Ketiga, Stimulasi yang diberikan tidak terlepas dari proses pengamatan yang dilakukan oleh guru yaitu guru sebagai pengamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52– 58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Ar, U. M., & Ilyas, S. N. (2024). Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Mengenal Simbol Huruf Menggunakan Media Tutup Botol DI TKIT Mutiara. 5(2), 55– 62.
- Delmania, H., Pulungan, M., & Savitri, M. L. O. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik di SD Negeri 04 Palembang. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(3), 34– 37. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Dra.Lilis Madyawati,M.Si.(2016).Strategi Pengembangan BAHASA pada anak
- Erlina, T., & Dwija Iswara, P. (2023). Pengembangan Aplikasi Berbasis Android Sebagai Media Membaca Permulaan Siswa Sd Kelas I. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1930/828>
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>

- Ginsburg, K. R., Shifrin, D. L., Broughton, D. D., Dreyer, B. P., Milteer, R. M., Mulligan, D. A., Nelson, K. G., Altmann, T. R., Brody, M., Shuffett, M. L., Wilcox, B., Kolbaba, C., Noland, V. L., Tharp, M., Coleman, W. L., Earls,
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan Sosial anak usia Dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Khadijah., dkk (2020). *Perkembangan kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Merdeka Kreasi Group.
- M. F., Goldson, E., Hausman, C. L., Siegel, B. S., ... Smith, K. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182– 191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Nurdiana, R. (2023). Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1– 7. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16>
- Pada, K., Anak, P., & Dini, U. (2019). Research in Early Childhood Education and Parenting VIRTUAL REALITY SEBAGAI ALTERNATIF. 19– 26.
- Rusman, A. A., Noperiyanti, Y., Hajar, S., Aziza, R., & Harahap, N. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Di SD 094153 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan , Indonesia. 8(2), 524– 528. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v>
- Satrikawati, & Wirman, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Media Puzzle Pecahan Kata di taman Kanak-kanak Al Akhdar Situjuah Ladang Laweh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3699– 3706.
- Utamingtyas, F. (2019). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Umur 12-24 Bulan Di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 11(02), 117. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i02.348>